Available at:
http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah
https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3332

TSAQAFAH
Jurnal Peradaban Islam

Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara

Lukmanul Hakim*
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: lukmanulhakim@uinib.ac.id

Ris'an Rusli**
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Danil Mahmud Chaniago*
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: arsipku09@yahoo.co.id

Aziza Meria***
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: azizameria@uinib.ac.id

Abstract

The Historiography of Islam in the Nusantara Malay has been dominated by western scholars such as K.P. Lando, J.C. van Leur, R.O. Winstedt and J.j.de Graff. They claim that Islam in the Nusantara Malay region is a peripheral Islam that has no connection with Islam in the Middle East as the central. In the domination of these western authors, Azyumardi Azra emerges with contrasting idea and disagrees the claim. He states that Islam in the Nusantara Malay world cannot be separated from Islam in the Middle East which has strong connection and be a part of Islam in general. It belongs to one entity. He also states that the

* Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Kampus II, Jl. Prof. H. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang Kode Pos 25153 Telp. (0751) 30071 Website: www.uinib.ac.id Email: adminfah@uinib.ac.id

** Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jalan Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5, Pahlawan, Kemuning, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30151 Telepon: (0711) 5730747 Website: https://psikologi.radenfatah.ac.id/

*** Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Kampus II, Jl. Prof. H. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang Kode Pos 25153 Telp. (0751) 29889 Website: https://ftk.uinib.ac.id/

establishment and the development of Islam in a region must have connection with other regions. Therefore, this research tries to reconstruct and to analyze Azra's contribution toward the Historiography of Islam in Nusantara Malay. The method use are historiography and content analysis. Azra's contributions in the Historiography of Islam in the Nusantara Malay are to be determining the direction of its historiography, be approaching Islamic history in the Nusantara Malays as part of the world Islam and Muslim history, coloring Islam itself and offering consciousness on the history of Islam for Muslim in the Nusantara Malay and introducing social history in the Historiography of Islam in the Nusantara Malay.

Keywords: Centralization, Marginal Islam, Azyumardi Azra, Islamic Historiography, The Nusantara Malay.

Abstrak

Historiografi Islam Melayu Nusantara selama ini didominasi oleh penulis Barat, di antaranya: K. P. Landon, J. C. van Leur, R. O. Winstedt dan H. J. De Graaf. Mereka berpendapat bahwa Islam di kawasan Melayu Nusantara adalah Islam pinggiran, Islam yang tidak ada hubungannya dengan Islam di pusatnya Timur Tengah. Di tengah dominasi penulis Barat tersebut muncullah Azyumardi Azra, ia tidak sependapat dengan kebanyakan penulis Barat tersebut. Menurut Azyumardi Azra, Islam di dunia Melayu Nusantara tidak bisa dipisahkan dari Islam yang ada di pusatnya Timur Tengah, dalam artian Islam di dunia Melayu Nusantara merupakan bagian dari Islam secara keseluruhan. Ia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tumbuh dan berkembangnya Islam di suatu kawasan mesti terkait dengan Islam di kawasan lain. Tujuan penelitian ini untuk merekonstruksi dan menganalisis kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara. Sedangkan metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan pendekatan historiografi dan analisis isi. Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara adalah menentukan arah perjalanan sejarah Islam di Melayu Nusantara, mendekati sejarah Islam di Melayu Nusantara sebagai bagian dari sejarah umat Islam secara keseluruhan, memberi warna Islam dan kesadaran sejarah umat Islam di dunia Melayu Nusantara serta memperkenalkan sejarah sosial di dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara.

Kata Kunci: Sentralisasi, Islam Marginal, Azyumardi Azra, Historiografi Islam, Melayu Nusantara.

Pendahuluan

Kuntowijoyo mengklasifikasi sejarawan dari latar belakang pendidikan kedalam tiga kelompok. *Pertama*, sejarawan profesional, *kedua* sejarawan dari disiplin lain, *ketiga* sejarawan dari masyarakat.[1] Sejarawan profesional merupakan ujung tombak bagi penulisan sejarah, karena mereka yang memiliki tanggungjawab terbesar dalam perkembangan historiografi.[2] Sejarawan akademis merupakan kelompok yang secara sadar mengklaim diri sebagai sejarawan dan mendapat pengakuan demikian. Mereka adalah sejarawan yang paling sadar tentang apa yang dikerjakan dan mempunyai pendapat yang penuh pertimbangan tentang apa yang ditulisnya. Namun Kuntowijoyo menyayangkan hanya sedikit dari mereka yang produktif.[3]

Bahkan Mestika Zed sekalipun menyetujui adanya tuntutan dan pengakuan profesionalitas dalam penulisan sejarah di kalangan mereka, tetapi ia cenderung meragukan kemampuan jaminan kesarjanaan untuk melahirkan profesionalitas yang tinggi.[4] Mestika Zed mengemukakan bahwa dalam konteks profesionalitas, tanpa keahlian akademis, sulit menghasilkan karya sejarah yang benar-benar ilmiah. Pentingnya studi sejarah akademis untuk melahirkan sejarawan profesional, tidak lagi amatir atau menulis sejarah sebatas minat kebetulan yang tidak terarah dengan baik.

Tulisan ini melihat kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara. Kontribusi itu dicermati melalui karya-karya Azra yang terkait dengan Historiografi Islam Melayu Nusantara, terutama di dalam karyanya "Jaringan Ulama". Artinya tulisan ini menelaah isi karya-karya Azra yang yang terkait dengan Historiografi Islam Melayu Nusantara, terutama *magnum ovus*-nya "Jaringan Ulama".

Untuk itu metode dalam tulisan ini adalah metode historis, dengan analisis historiografi. Metode historis tersebut secara hirarkis adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan ekplanasi.[5] Analisis

[1] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 66-88.

[2] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013), 2.

[3] *Ibid.*

[4] Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), 105.

[5] Lebih lanjut lihat Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016), 175-185. Lihat juga Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 28-29 dan 51-117. Lihat juga Dudung Abdurrahman, *Metodologi*

historiografi adalah mempelajari karya-karya sejarah atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian tanpa perlu menguji 'kesahihan' fakta-fakta yang mereka sajikan menurut ukuran-ukuran metodologis yang dikenal sekarang.

Pusat perhatian di sini adalah melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya. Bagaimana semua ini dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya? Kekuatan apa yang memengaruhinya.[6] Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah dan aliran penulisan sejarah yang digunakan.

Tulisan ini juga menggunakan metode analisis isi (*content analisis*). Menurut Stempel, analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang objektif, sistemik, kuantitatif dan mendeskripsikan isi komunikasi.[7] Paling tidak ada enam langkah yang digunakan dalam metode ini yaitu, *pertama*, mencari pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti dan teori-teori serta hipotesa apa yang akan digunakan. *Kedua*, menyeleksi *sample* dan membuat pembatasan kategori yang digunakan. *Ketiga*, menginterpretasikan fakta yang ada berkenaan dengan konsep dan teori yang memadai.[8] Analisis isi yang digunakan dalam tulisan ini lebih bersifat kualitatif. Alasannya, yang dicermati adalah tulisan dalam sebuah karya (buku). Di samping itu tulisan ini menggunakan *sample* untuk melihat dan menganalisis isi sebuah karya (buku) sejarah.

Marginalisasi dan Sentralisasi Islam Marginal Melayu Nusantara

Istilah sentralisasi Islam marginal muncul karena akibat dari pemahaman marginalisasi Islam Melayu Nusantara, untuk itu perlu kiranya dijelaskan kedua istilah tersebut. Istilah *pertama* adalah

Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta, Ombak, 2011), 103-120. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 143-144. Judul Asli: "*Understanding History A Primer of Historical Method*". Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1984), 35-42.

[6] Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), 7.

[7] Stempel, Guido H., "Content Analysis", dalam Stempel dan Wesley (ed.), *Research Methods in Mass Communication*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1981).

[8] Budd, Richard W., *Content Analysis of Communication*, (New York: Micmillan, 1967).

pemahaman marginalisasi Islam Melayu Nusantara dan *kedua* adalah sentralisasi Islam Melayu Nusantara. Pemahaman marginalisasi Islam Melayu Nusantara, terlebih dahulu akan dijelaskan maksud dari kata marginalisasi dan kata Melayu Nusantara. Marginal artinya berhubungan dengan tepi/pinggir; pinggiran. Marginalisasi adalah tindakan atau usaha untuk membatasi; pembatasan.[9] Pinggir artinya tepi, pinggiran adalah tepi; perbatasan,[10] meminggir; menepi-pinggiran; perbatasan.[11] Jadi marginalisasi adalah suatu usaha atau proses memarginalkan atau meminggirkan.

Menurut etimologi, perkataan Melayu berasal dari kata Sansekerta: 'Malaya' yang berarti 'bukit' atau 'tanah tinggi'. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata 'Melayu' berasal dari sungai Melayu di Jambi[12]. Ada juga yang berpendapat, perkataan Melayu mungkin berasal dari nama sebuah anak sungai yang bernama sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari Sumatera. Di sana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya.[13] Khairul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper seperti yang dikutip Abdullah Idi mengatakan bahwa 'orang Melayu' (*Malays*) adalah mereka yang merupakan penduduk asli (*indigenous*) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di Brunai, Singapura, Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun di luar Asia Tenggara.[14] Istilah Melayu seperti dikeluarkan UNESCO pada 1972, merupakan suku bangsa Melayu di Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar.[15]

Ada juga yang mengatakan istilah Melayu berasal dari "Himalaya" lalu kemudian disingkat menjadi "Malaya". "Hima" berarti "salju" atau "sejuk", sedangkan "alaya" bermakna "tempat". Dengan demikian dapat disimpulkan "tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi"[16]. Frasa Melayu dapat pula berasal dari

[9] Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), 570.

[10] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VIII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 756.

[11] Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar…*, 668.

[12] Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), 16.

[13] *Ibid*., 15-16.

[14] *Ibid*., 16.

[15] *Ibid*.

[16] Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Kuala

perkataan "malaiyur-pura" yang berarti "kota malaiyur" atau "kota gunung".[17] Kata "Melayu" dapat pula berasal dari kata "mala" dan "yu". "Mala" artinya "mula" atau "permulaan" dan "yu" artinya "negeri". Melayu berarti "negeri mula": negeri asal mula atau negeri asal usul. Menurut Ahmad Dahlan, Bukit Siguntang di Palembang diyakini sejarah sebagai negeri asal usul raja-raja Melayu yang memerintah di Kerajaan Melayu Singapura dan Kemaharajaan Melayu Melaka serta Kemaharajaan Melayu yang kelak berpusat di Johor, Riau dan Lingga.[18]

Melayu juga untuk menyebut bahasa yaitu bahasa Melayu yang berkembang di tengah masyarakat Melayu mulai dari zaman Kerajaan Melayu Jambi Tua, Kemaharajaan Melayu Sriwijaya, Kerajaan Melayu Singapura, Kemaharajaan Melayu Melaka, Kemaharajaan Melayu yang meliputi Riau, Johor, Lingga, dan Pahang serta seluruh Kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung (Malaysia dan Thailand Selatan), dataran tanah Sumatera dan Kalimantan Barat, termasuk Brunei Darussalam, Sabah dan Serawak. Pada suatu masa, bahasa Melayu pernah menjadi *lingua franca* atau bahasa pergaulan antar bangsa dalam dunia perdagangan di kawasan Nusantara, bahkan Asia Tenggara.[19]

Konteks perilaku, frasa "melayu" diartikan pula "layu" yang bermakna "rendah": Melayu selalu "merendah". Tapi bukan rendah diri. Bangsa Melayu itu rendah hati. Menghormati pemimpin dan yang lebih tua dari dirinya. Menyebut "patik" untuk diri sendiri bila berhadapan dengan raja. Mengatakan dirinya "hamba" ketika berhadapan dengan orang tua-tua. Namun dalam pergaulan dengan teman sebaya tetap menyebut dirinya "aku" atau "saya". Dalam pergaulan di zaman sekarang "aku" atau "saya" sering pula diganti dengan sebutan "kami", dan untuk menyapa lawan bicara disebut "awak" yang artinya "kita". Begitulah cara Melayu yang selalu merendah.[20] Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Melayu adalah suku bangsa dan bahasa di Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan diberbagai daerah di Asia Tenggara/rumpun bahasa besar yang meliputi suatu daerah kepulauan luas yang di bagian barat dibatasi

Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005), 9.

[17] *Ibid*.

[18] Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, Cet. II, (Jakarta: KPG, 2015), 15.

[19] *Ibid*., 16.

[20] *Ibid*.

oleh bahasa-bahasa di Madagaskar, di utara oleh bahasa-bahasa penduduk asli Taiwan, di selatan oleh bahasa di Indonesia, dan di timur oleh kepulauan yang paling timur di Oceania, yaitu pulau Paskah; Austronesia.[21]

Muchtar Luthfi,[22] setidaknya mengemukan beberapa pengertian Melayu. *Pertama* Melayu adalah salah satu ras di antara ras yang lainnya. Ras Melayu adalah ras yang kulitnya berwarna cokelat, yang merupakan campuran ras Mongol, Dravida dan Aria. *Kedua*, Melayu adalah sebagai suku Bangsa. Perkembangan sejarah dan politik telah menyebabkan ras Melayu yang tersebar di seluruh Nusantara-dari Madagaskar sampai Lautan Teduh-sekarang terbagi dalam beberapa Negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand dalam kesatuan bangsa masing-masing, Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai suku bangsa.[23] *Ketiga*, Melayu yang diartikan sebagai suku. Menurut adat, orang Melayu di Pesisir Timur pulau Sumatera misalnya Kampar dan Kuantan terdiri dari berbagai suku, yaitu Chaniago, Piliang, Tiga Kampung, Lima Kampung, Cermin, Melayu, Bodi, dan lain-lain. Melayu di sini adalah orang yang bersuku Melayu, dan yang non-Melayu adalah yang bukan suku Melayu.[24]

Berbagai teori asal usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologis memang tidak selalu sama persis, dan sering kali berbeda. Suatu hal yang lebih penting adalah sudah ribuan tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya. Orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang dari orang-orang Melayu sekarang.

Istilah Nusantara (Ing: *Archipelago*) dalam konteks sejarah perkembangan Islam adalah gambaran wilayah kepulauan yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, termasuk di dalamnya Semenanjung Malaya dan Selatan Filipina. Awal abad 20 istilah Nusantara mengalami penyempitan arti sehingga dipahami sebagai wilayah kepulauan yang secara politis dan geografis pernah berada di bawah penjajahan Belanda atau yang dikenal sebagai Indonesia

[21] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 729.

[22] Muchtar Luhfi, "Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan" dalam Koentjaraningrat, *et.al*., *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007), 660-661.

[23] *Ibid*., 661.

[24] *Ibid*.

sekarang. Tentang sejarah Nusantara ini telah dijelaskan dalam sebuah penelitian yang komprehensif oleh Singgih Tri Sulistiyono.[25] Menurut Hamka istilah Nusantara terdiri dari dua kata (Nusa-Pulau) dan (Tara-antara), terletak di antara dua benua besar, yaitu Australia dan Asia, atau menurut cara berpikir di zaman itu, terletak di antara Benua China dan Benua India. Daerah Nusantara yaitu daerah yang melingkupi Siam, Semenanjung Tanah Melayu, Pulau Sumatera dan Jawa.[26]

Berangkat dari pengertian marginalisasi dan pengertian Melayu-Nusantara di atas, maka yang dimaksud dengan marginalisasi Islam Melayu Nusantara dalam pembahasan ini adalah suatu usaha atau upaya dari seseorang tokoh untuk melihat Islam di wilayah Melayu Nusantara ini tidak ada kaitannya dengan Islam yang ada di wilayah di Dunia Arab atau Timur Tengah. Artinya Islam di wilayah Melayu Nusantara ini adalah berdiri sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan Islam di wilayah lain, khususnya Islam di dunia Arab dan bukan bagian dari dunia Islam secara keseluruhan.[27]

Pengertian sentralisasi Islam marginal Melayu Nusantara, dijelaskan dengan kata kuncinya sentralisasi (karena sebelumnya sudah dijelaskan pengertian Melayu Nusantara). Sentral artinya pusat; di tengah-tengah sekali.[28] Sri Wahyuni menperkuat arti sentral; pusat di tengah-tengah sekali.[29] Sedangkan sentralisasi adalah pemusatan kekuasaan, pemerintahan dan sebagainya,[30] pemusatan (kekuasaan, pemerintahan dsb).[31] Jadi sentralisasi adalah adanya upaya atau semacam proses pemusatan.

Jadi yang dimaksud dengan sentralisasi Islam marginal Melayu Nusantara dalam tulisan ini adalah suatu usaha atau upaya untuk melihat Islam di wilayah Melayu Nusantara sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kawasan lain di dunia Islam, khususnya dengan Islam kawasan di dunia Arab. Artinya Islam di

[25] Singgih Tri Sulistiyono, *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009). Lihat juga Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2008).

[26] Lebih lanjut lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), 656.

[27] Lukmanul Hakim, "Sentralisasi Islam Marjinal: Dari Dunia Melayu-Nusantara untuk Dunia Islam", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. VII, No.14, Juli-Desember 2017, 69.

[28] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum…*, 919.

[29] Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar…*, 797.

[30] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum…*, 919.

[31] Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar…*, 797.

kawasan Melayu Nusantara ini adalah bagian dari dunia Islam yang ada secara keseluruhan.[32]

Biografi Azyumardi Azra

Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra), lahir di Lubuk Alung, sebuah daerah kecil di Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret 1955.[33] Arti nama Azra cukup puitis: 'permata hijau'.[34] Ayahnya bernama Bagindo Azikar, ia sebagai tukang kayu, pedagang kopra dan cengkeh, tetapi memiliki kemauan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Ayah Azra berasal dari Dusun Duku Sungai Limau, sementara ibunya Ramlah berasal dari Dusun Cimpago Kampuang Dalam.[35] Pada akhir 1940-an orang tua Azra pindah ke Lubuk Alung. Azra baru lahir tahun 1955.[36]

Berbeda dengan tradisi para pemuda Minang pada umumnya, Azra tidak mendapatkan pendidikan tradisional keagamaan di Surau atau langgar. Ia menerima pendidikan agama langsung dari ibunya sendiri, Ramlah, guru agama yang lulusan Madrasah al-Manar.[37] Harus diakui, bahwa daerah Sumatera Barat merupakan tempat lahirnya tokoh-tokoh Islam ternama. Di tempat ini, muncul tokoh-tokoh pembaharuan nasional dalam bidang politik, intelektual, pendidikan, maupun keagamaan. Untuk sekedar menyebut nama, Imam Bonjol, Hamka, Agus Salim, Mohammad Hatta, Sultan Syahril, Mohammad Natsir dan lain-lainnya, berasal dari Minangkabau.[38]

---

[32] Lukmanul Hakim, "Sentralisasi Islam marjinal: Dari Dunia Melayu-Nusantara untuk Dunia Islam", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. VII, No.14, Juli-Desember 2017, 70.

[33] Oman Fathurrahman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mewujudkan "Mimpi" IAIN Menjadi UIN", dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, (Ed)., *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Jakarta 1957-2002*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 222. Lihat juga Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 392.

[34] Andina Dwifatma, *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 1.

[35] Azyumardi Azra, "Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme", dalam Lies Marcoes, dkk., *Kembali ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*, (Bandung: Mizan, 2013), 24.

[36] *Ibid*., 26.

[37] Madrasah ini merupakan warisan dari para tokoh pembaharuan di Sumatera Barat, yang pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Rasyid Ridha di Mesir.

[38] Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001), 54. Menurut Deliar Noer,

Jadi, dapat dipahami jika kemudian Azra juga punya kecenderungan untuk meneruskan tradisi para pendahulunya di Padang.[39] Azra mengakui bahwa dalam segi tertentu keminangan itu cukup memengaruhinya.[40] Menurut Azra, pengalaman ke-Islaman yang lebih intens justru didapatkan setelah mempelajari tradisi ulama dan kecenderungan intelektual mereka.[41]

Latar Belakang yang Membentuk Pemikiran Azyumardi Azra

Pendidikan awal Azra dimulai dari SD (sekarang namanya SD Negeri 01 Lubuk Alung) tahun 1963. Setelah itu dilanjutkan ke PGAN Padang.[42] Setelah menyelesaikan sekolah di PGAN tahun 1975, ayahnya menghendaki Azra agar kuliah di IAIN Padang. Namun, Azra tidak berminat, ia menginginkan kuliah di IKIP atau belajar sejarah di Universitas Andalas. Namun orang tuanya tetap menginginkan Azra agar kuliah di IAIN. Akhirnya, Azra menentukan sikapnya yaitu kuliah di IAIN Jakarta. Orang tua Azra mengizinkan, maka pada tahun 1976, resmilah Azra tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta Jurusan Bahasa Arab. Setelah memperoleh gelar sarjana muda (BA) di tahun 1980, Azra pindah ke Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar Doktorandus (Drs.).[43]

Semenjak di Ciputat, Azra pun semakin kritis dan aktif. Pada bulan Maret tahun 1978, Azra menggelar demonstrasi di lingkungan kampus bersama Pipip Ahmad Rifa'i dan Iqbal Abdurrauf Saimima yang memprotes masuknya aliran kepercayaan dalam GBHN sebagai hasil dari Sidang Umum MPR pasca pemilu 1977.[44] Di HMI, Azra mengawali karirnya di Departemen Penerangan yang bertanggungjawab menerbitkan Bulletin 'Pemersatu', kemudian menjadi Ketua III. Azra terpilih sebagai Ketua Umum HMI Cabang Ciputat periode 1982-1983.

---

bahwa di daerah inilah tanda-tanda pertama pembaharuan itu dapat diamati pada waktu daerah-daerah lain seakan-akan masih merasa puas dengan praktek-praktek tradisional mereka. Lebih lanjut lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. VIII, (Jakarta: LP3ES, 1996), 38-65.

[39] Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 294.

[40] Azyumardi Azra, *Wawancara lewat e-mail*, 4 Desember 2017.

[41] Idris Thaha, "Memahami Azyumardi Azra", dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), 19.

[42] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan…*, 393.

[43] Andina Dwifatma, *Cerita Azra…*, 13.

[44] *Ibid*., 14.

Namun demikian, terdapat hal yang patut dicatat, yaitu bahwa Azra dari sejak awal bukan hanya sebagai seorang aktivis lapangan yang terlibat dalam hal-hal pragmatis, melainkan Azra juga sebagai seorang pemikir. Azra juga sebagai wartawan di majalah "Panji Masyarakat" (1979-1982). Dalam waktu tidak lama, Azra menjadi wartawan organik "Panji Masyarakat" bersama Komaruddin Hidayat dan Iqbal Abdurrauf Saimima.[45] Disamping menyiapkan laporan utama, Azra bertanggungjawab membuat laporan tentang dunia Islam. Dengan menangani rubrik luar negeri, Azra sekaligus memperkuat kemampuan bahasa Inggris. Azra meninggalkan "Panji Masyarakat" hanya ketika ia harus berangkat ke Amerika pada tahun 1986 untuk sekolah.

Sebelum berangkat ke Amerika, Azra pernah mencoba menempuh karir pekerjaan di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI pada tahun 1982 sampai 1983. Akan tetapi Azra tidak bertahan lama. Dua tahun kemudian, pertengahan tahun 1985, Azra diminta bergabung sebagai tenaga pengajar di IAIN Jakarta oleh Harun Nasution yang saat itu sebagai Rektor. [46]

Perkembangan bakat dan keahlian Azra dalam bidang keilmuan mulai tumbuh ketika pada tahun 1986, Azra memperoleh beasiswa dari Fulbright yang disediakan pemerintah Amerika Serikat untuk melanjutkan program Studi S2 di Universitas Columbia, New York Amerika Serikat dan belajar sejarah di sana. Dalam tempo dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA-nya pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988).

Selanjutnya melalui program Columbia University President Followship, Azra melanjutkan studinya pada Departemen Sejarah di universitas yang sama dan belajar sejarah di sana. Melalui jurusan ini, ia memperoleh gelar MA yang kedua pada tahun 1989 dan ditambah gelar M. Phil pada tahun 1999 dalam bidang sejarah. Akhirnya, dari Jurusan Sejarah ini Azra memperoleh gelar Ph.D-nya dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1992.

Usai menggondol dua gelar MA, satu M. Phil dan satu gelar Ph. D, Azra masih antusias untuk berangkat lagi mengikuti program "Post Doctoral" di Universitas Oxford selama satu tahun 1995-1996. Saat kembali pada tahun 1996 inilah Azra secara perlahan mulai menuai hasil dari benih yang dipupuknya. Azra melanjutkan aktivitasnya

[45] *Ibid*., 18.
[46] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan…*, 395.

sebagai *Editor in Chief* di "Jurnal Studia Islamika". Melalui jurnal yang kini menjadi jurnal keagamaan ini, Azra banyak menuangkan pemikiran-pemikiran *genuin*-nya, sehingga namanya segera dikenal di dunia keilmuan internasional, khususnya oleh para pemerhati Islam Asia Tenggara.[47]

Selama di IAIN Jakarta, selain menjadi *Editor in Chief* di "Jurnal Studia Islamika", Azra juga diserahi tanggungjawab sebagai Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta hingga tahun 1997. Melihat potensi yang demikian besar itu, maka M. Quraish Shihab, memintanya untuk duduk dalam jajaran pimpinan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Jakarta. Jabatan ini semula ditolaknya, karena ingin menjadi seorang sarjana yang independen (*Independent Scholar*) menjadi pengamat, atau peneliti saja. Setelah mengemukakan berbagai argumentasi penolakan akhirnya Azra menerima juga jabatan tersebut.

Seiring dengan terjadinya perubahan pada kepemimpinan nasional, di mana M. Quraish Shihab diangkat sebagai Menteri Agama, Azra pun dengan tanpa banyak hambatan yang berarti diangkat sebagai Rektor IAIN Jakarta. Komentar yang ia berikan saat diangkat jadi Rektor adalah "Saya jadi Rektor karena musibah reformasi". Kendati menjadi orang nomor satu yang super sibuk di IAIN Jakarta, tapi ia adalah seorang ilmuwan yang amat produktif dan dianggap orang sebagai selebritis intelektual.

Minat dan Penulis Sejarah

Produktifitas Azra dalam menulis punya beberapa kebiasaan tertentu, *Pertama*, Azra bisa menulis di mana saja, bahkan di mobil atau di pesawat sekalipun, karena menulis bagi Azra merupakan keharusan. Oleh karena itu, ia terbiasa menulis kapanpun, tidak tergantung *mood*.

[47] Azra-pun segera menjadi favorit beberapa Perguruan Tinggi di Luar Negeri untuk menjadikannya sebagai dosen tamu (*visiting professor*). Pada tahun 1997, misalnya, Azra menjadi dosen tamu di University of Philippines, Diliman, dan University Malaya. Sebelumnya Azra juga pernah menjadi *visiting fellow* pada *Southeast Asian Studies*, *Oxford Centre for Islamic Studies*, Oxford University, selain mengajar di St. Anthony College. Sejak tahun 1997 hingga sekarang, Azra juga menjadi anggota pada *Selection Committee of SEASREP* (*Southeast Asian Regional Exchange Program*), yang diorganisasi oleh *Toyota Foundation* dan *The Japan Foundation*. Azra juga menjadi penguji luar (*exsternal axamine*) bagi tesis dan disertasi pada University Malaya, Leiden University, The Australian University, dan University of Melbourne. Lebih lanjut lihat Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan…*, 396.

Kedua, Azra terbiasa menulis dengan tulisan tangan. Ia tidak terbiasa menggunakan *laptop*, karena hurufnya terlalu kecil, begitu juga papan ketiknya terlalu sempit, sehingga tidak bebas geraknya. Dengan kebiasaannya ini, Azra mengaku bisa menghasilkan sebuah tulisan dengan cepat. [48] Di samping itu, Azra membiasakan bangun sekitar pukul 03.00 pagi. Setelah Shalat Isya dan Shalat Tahajud, ia langsung duduk di depan komputer dan menulis sampai waktu subuh tiba.

Kemampuan menulis cepat yang dimiliki Azra tidak lepas dari kebiasaan menulis sajak dan cerita pendek berbahasa Indonesia atau Inggris sejak 1978. Sajaknya sering dimuat di harian "Indonesia Times" dan majalah "Panji Masyarakat". Selain itu, sejak belajar di Luar Negeri, Azra juga sering menulis esai ilmiah, di samping itu tetap menulis puisi, kendati hanya untuk koleksi pribadi. Bahkan Azra mengaku pernah menulis sebuah sajak panjang berjudul: "Antara L.A. dan Manhattan", yang berisi catatan perjalanan Azra dari kampung halamannya, Lubuk Alung, hingga sampai ke tempat belajarnya di Pulau Manhattan, New York City, Amerika.[49]

Menulis sajak atau cerpen merangsang Azra mengembangkan imajinasi, dan di situlah sebenarnya terletak kreatifitas intelektual, yakni bagaimana seseorang belajar mengembangkan imajinasinya. Bagi Azra, yang seorang sejarawan, imajinasi berperan sangat signifikan dalam studi sejarah, karena dalam kajian sejarah, seringkali fakta ditemukan terpotong-potong, dan baru bisa dijelaskan serta menjelaskan banyak hal jika sudah dianalisa dengan menggunakan imajinasi untuk merekonstruksi dan menginterpretasikannya.[50]

Benih-benih minat Azra dalam bidang sejarah sebenarnya sudah mulai tumbuh ketika ia menyelesaikan PGA 6 Tahun di Padang. Setelah lulus PGA, Azra ingin masuk ke IKIP Padang, atau belajar sejarah di Universitas Andalas Padang, karena tertarik dengan bidang tersebut. Selama bersekolah di PGAN Padang, nilai Azra untuk Mata Pelajaran sejarah selalu bagus. Niat ini di dorong pula oleh Pak Anasrul, Guru Sejarah.[51]

---

[48] Oman Faturrahman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mengantarkan UIN Jakarta Menjadi Universitas Berkelas Dunia dan Universitas Riset", dalam Hamid Nasuhi, *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), 220-221.

[49] *Ibid*., 221.

[50] *Ibid*.

[51] Andina Dwifatma, *Cerita Azra…*, 12.

Selain itu, pengaruh orang lain cukup terasa bagi Azra di dalam menetapkan pilihannya mengambil bidang sejarah. Hal ini terlihat misal, ketika Harun Nasution "menetapkan" agar ia mengambil bidang sejarah.[52] Hal ini juga diakui oleh Azra sendiri, ketika Menteri Agama Munawir Sjadzali dan Duta Besar AS Paul Wolfowitz menyepakati program khusus kuliah Pascasarjana untuk 6 Dosen muda dari beberapa IAIN, Din Syamsuddin memilih konsentrasi pada pemikiran modern Islam, Mulyadhi Kartanegara memilih filsafat Islam/Kalam, sedangkan ia semula ingin berkonsentrasi pada pemikiran/dinamika modern Islam. Tapi Harun Nasution tidak mengizinkan karena sama, Harun Nasution "memaksa" ia mengambil sejarah, yang kemudian ia ikuti, dan ia beruntung mengikuti kemauan Harun Nasution karena dengan memahami sejarah ia bisa menjelaskan berbagai dinamika/ pemikiran Islam secara komparatif. Azra mengambil spesialisasi *comparative history of Muslim societies*.[53]

Tahun 1986, Azra memperoleh beasiswa dari Fullbright yang disediakan pemerintah AS untuk melanjutkan program S2 di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat, dan belajar sejarah di sana. Belajar di Columbia, yang sampai sekarang masih merupakan salah satu dari perguruan *Ivy League*, tiga universitas paling top di kawasan Northeast Amerika, bagi Azra sangat istimewa, tidak hanya karena Columbia merupakan universitas tertua kedua di Amerika setelah Universitas Harvard yang keduanya berdiri pada paruh kedua abad ke-18, tetapi juga karena kekuatannya yang khas dalam kajian sejarah.

Belajar sejarah di Universitas Columbia bagi Azra telah memberikan perspektif yang dirasakan lain dari yang lain. Belajar sejarah di sini bukan belajar konvensional (*old history*), melainkan lebih *critical* dan *interpretative history*. Dalam istilah yang lebih populer: "sejarah sosial" (*social history*). Hasil belajar sejarah di Universitas Columbia, secara agak tipikal terlihat dari senior Azra se-almamater, sejarawan Kuntowijoyo.

Azra pantas berbangga, apalagi ia beruntung bisa berguru sejarah kepada dua orang sarjana terkemuka yang sangat kuat dalam bidang kajian sejarah pada area masing-masing. *Pertama,* adalah Profesor William R. Roff, ahli sejarah Islam Asia Tenggara, khususnya untuk periode modern, akhir abad ke-19 dan ke-20. Dari Roff, Azra banyak

[52] Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wajah Baru Islam…*, 296.
[53] Azyumardi Azra, *Wawancara lewat e-mail*, 4 Desember 2017.

belajar tentang *Comparative Study of Muslim Societes*, perbandingan historis sosiologis antara masyarakat-masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, Azra menekankan perbandingan tradisi intelektualisme dan keilmuan di antara ulama di kawasan Arab dengan dunia Melayu-Indonesia.[54]

Sarjana terkemuka kedua yang banyak berjasa bagi Azra adalah Profesor Richard W. Bulliet, ahli sejarah Islam pada masa awal, khususnya tentang konvensi, perpindahan agama masyarakat-masyarakat di Timur Tengah ke dalam Islam. Bulliet terkenal sebagai sarjana pertama yang menerapkan *quantitative history*, sejarah kuantitatif, untuk menjelaskan fenomena konversi ke dalam Islam. Selain itu, Bulliet juga sangat menekankan pentingnya posisi kawasan Muslim di luar dunia Arab, yang selama ini menduduki atau disebut oleh sebagian peneliti Barat sebagai "wilayah marginal" dalam sejarah dan kajian historis Islam. Tak heran, kecenderungan keilmuan seperti ini juga kemudian sangat tipikal pada pemikiran-pemikiran Azra.[55]

Pengembaraan dan pengalaman intelektual dan keilmuan Azra belajar di Negeri Paman Sam ini, membuat Azra semakin percaya bahwa ia benar-benar beruntung memperoleh *blessing in disguise* dengan mendalami bidang sejarah. Melalui perspektif sejarah, Azra merasa lebih siap untuk mengamati dan memahami bidang-bidang keilmuan lain. Mungkin di sini ada benarnya klaim kalangan sejarawan bahwa *history is mother of all knowledge*.[56]

Oleh karena itu, Azra tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diperolehnya tersebut, dan dalam tempo dua tahun menyelesaikan program MA-nya pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Tesis yang ditulisnya saat itu berjudul: "The Rise and Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra During the Dutch Colonial Government".

Belum puas dengan pendidikan yang diperolehnya, Azra pun melanjutkan studinya di Departemen Sejarah, universitas yang sama. Pada 1990, ia menambah gelar M. Phil. Akhirnya, dari jurusan sejarah ini pula, Azra memperoleh gelar Ph.D-nya dua tahun kemudian,

[54] Oman Faturrahman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mengantarkan UIN Jakarta Menjadi Universitas Berkelas Dunia dan Universitas Riset", dalam Hamid Nasuhi, *Dari Ciputat…*, 228.

[55] *Ibid.*

[56] Azyumardi Azra, "Epilog: Wacana tentang Islam Masa Reformasi", dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif…*, 440.

tepatnya pada 1992. Dalam studi S3-nya ini, Azra menulis disertasi, yang belakangan menjadi salah satu pemikiran besar dan orisinil yang dihasilkannya. Judul disertasi tersebut selengkapnya adalah: "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries". Disertasi Azra ini merupakan hasil penelitian selama lebih dari dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan, mulai dari Banda Aceh, Sumatera Barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Makkah, Madinah, Leiden, New York City, sampai ke Ithaca (New York State).

Hingga menjelang akhir 2002, paling tidak Azra telah menerbitkan empat buku yang secara khusus titik fokus kajiannya dalam bidang sejarah. Keempat buku Azra tersebut adalah: *pertama*, "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII," (Bandung: Mizan, 1994). *Kedua*, "Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan", (Bandung: Rosdakarya, 1999). Yayasan Buku Utama memilihnya sebagai buku terbaik dalam bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial untuk periode 2009. *Ketiga*, "Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal", (Bandung: Mizan, 2002). *Keempat*, "Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002. Tahun 2003, Azra menerbitkan bukunya yang berjudul "Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi", yang diterbitkan oleh penerbit Logos Wacana Ilmu Jakarta.

Tulisan Azra yang bernuansa sejarah yang diterbitkan secara bersama-sama dengan penulis lain, di antaranya adalah: *Pertama*, "Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu", dalam Abu Zahra (ed), "Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). *Kedua*, "Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu", dalam Moeflich Hasbullah, "Asia Tenggara Konsentrasi Baru: Kebangkitan Islam", Jakarta: Fokus Media, 2003. *Ketiga*, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total dan Sejarah Pinggir". Tulisan ini diterbitkan oleh penerbit Mizan bekerjasama dengan Yayasan Festifal Istiqlal tahun 2007, yang dieditori oleh Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, dalam "Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara". *Keempat*, "Mengglobalkan Islam Indonesia" dalam *Prisma*, Volume 29, Nomor: 4, Oktober 2010. *Kelima*, "Historiografi Kontemporer Indonesia". Tulisan ini terdapat di dalam buku yang dieditori oleh Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary, yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan

Obor Indonesia tahun 2011, dalam "Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard". *Keenam*, "Dinamika Peradaban Islam Nusantara: Peluang di Tengah 'Kemerosotan' Peradaban Barat", Tulisan ini merupakan kumpulan beberapa tulisan dalam rangka Seminar Internasional: Peradaban Islam Melayu, sekaligus *Launching*/Pembukaan Program Doktor (S3) Peradaban Islam Melayu Nusantara, Palembang: IAIN Raden Fatah, 21 September 2011. *Ketujuh*, "Kedatangan Islam dan Islamisasi", dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lapian, Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012. *Kedelapan*, "Jaringan Ulama Kosmopolitan: Catatan Pengembaraan Intelektual", dalam Komaruddin Hidayat, dkk, Dari Pesantren untuk Dunia: Kisah-kisah Inspiratif Kaum Santri, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Tulisan-tulisan Azra selama ini yang terdiri dari puluhan buku dan bukan titik fokus kajiannya dalam bidang sejarah, tetapi pisau analisis dan pendekatan yang dilakukan Azra dalam buku-bukunya tersebut tetap pada bidang yang selama ini telah ditekuninya dan menjadi pilihan pokoknya yaitu dalam bidang sejarah.

Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara

Setidaknya terdapat empat aspek yang menjadi kontribusi Azra terhadap sejarah Islam di Melayu Nusantara. *Pertama,* menentukan arah perjalanan sejarah Islam di Melayu Nusantara. *Jaringan Ulama* dalam kajian Azra menentukan arah perjalanan sejarah Islam di Nusantara. Hal ini sangat sesuai dengan teori Historiografi *Marxian* yang menyebutkan bahwa kaum tertindas *(proletarian)* mempunyai peran penting dalam menentukan jalannya sejarah.[57] Berdasarkan teori ini, ulama Nusantara pada masa kolonial dapat digolongkan kepada kaum tertindas dan terpinggirkan. Keberadaannya sebagai elit agama yang sangat dibutuhkan seringkali mendapat diskriminasi dari penguasa. Geraknya dibatasi dan perannya sering dikebiri, sehingga komunikasi dengan umat yang menjadi bimbingannya mengalami hambatan. Ulama pada masa itu, dikonotasikan sebagai

[57] Peter Gay dan Gerald J. Cavanaugh (ed), *Historians at Work*, Vol. 1, (New York: Harper & Row Publishers, 1972), 102. Lihat juga Mestika Zed, *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Padang: UNP Press, 2010), 102-106. Lihat juga George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, Cet. ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 31-33, 103.

golongan masyarakat yang menjadi sumber permasalahan; penghasut rakyat untuk melawan pemerintah, pemicu kerusuhan, pengganggu keamanan, dan konotasi buruk lainnya. Akibatnya banyak ulama yang dipenjarakan, dibunuh dan diasingkan; dibuang jauh.[58]

Meskipun dijauhkan dari umatnya, namun ulama tetap menjalankan perannya sebagai juru dakwah. Artinya, dimanapun berada, ulama tidak pernah menghentikan aktifitasnya dalam mensyi'arkan Islam. Mereka senantiasa membangun komunikasi dengan sesama. Bangunan komunikasi inilah yang kemudian menjelma menjadi sebuah jaringan yang pada gilirannya ikut menentukan arah perjalanan sejarah Islam di Nusantara.

Kedua, mendekati sejarah Islam di Melayu Nusantara sebagai bagian dari sejarah umat Islam secara keseluruhan. Menurut Azra, perjalanan historis Islam di Melayu Nusantara harus dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Dari perspektif global, Islamisasi di Melayu Nusantara harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perubahan yang terjadi dalam dunia Islam secara global, bahkan dengan dunia Eropa.[59] Namun, pada saat yang sama, perkembangan Islam juga harus dilihat dari perspektif lokal. Hal ini karena masyarakat Muslim lokal juga memiliki "jaringan kesadaran kolektif" (*networks of collective memory)* tentang perkembangan Islam yang berlangsung dalam masyarakat. Dengan perspektif global dan lokal, akan dapat memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang perjalanan Islam dan pembentukan identitas Islam di Melayu Nusantara.[60]

Menurut Azra, perjalanan historis Islam di dunia Melayu Nusantara sepanjang sejarah tidak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-kawasan Muslim lainnya. Kajian-kajian tentang Islam di dunia Melayu Nusantara yang tidak mempertimbangkan faktor ini akan gagal memahami Islam di

[58] Salah satu contohnya adalah Muhammad Yusuf al-Maqassari (1037-1111/1627-1699) pada September 1684 diasingkan ke Sri Langka bersama kedua isterinya, beberapa anak, 12 murid serta sejumlah pelayan perempuan. Khawatir dengan pengaruh Yusuf al-Maqassari di Sri Langka masih tidak bisa dihilangkan. Belanda mengasingkan Yusuf al-Maqassari lebih jauh lagi ke Afrika Selatan pada tahun 1106/1693 dalam usia 68 tahun ia dipaksa menaiki kapal *de Voetbong* yang akan membawanya ke Tanjung Harapan. Pada tanggal 2 April 1694 Yusuf al-Maqassari tiba di Tanjung Harapan. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama…*, 290-299.

[59] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), 15. Lihat juga Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer…*, 120.

[60] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara:…*, 15.

Melayu Nusantara secara akurat.[61] Pada penulisan sejarah Islam di dunia Melayu Nusantara, Azra tidak sekadar memberikan informasi tentang berbagai aspek dari sejarah Islam di Melayu Nusantara, tetapi juga menunjukkan secara tidak langsung hal-hal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Harus disadari bahwa masalah akademis yang menyangkut sejarah dan masyarakat Islam tidak terletak pada besar atau kecil konspirasi upaya meniadakan atau mengaburkan Islam, tetapi pada keberhasilan akademis untuk menyalin pilihan normatif dan subyektif menjadi pertanyaan akademis dan obyektif. Sebagaimana diungkapkan Taufik Abdullah, Azra telah menunjukkan beberapa penyalinan yang bertanggungjawab dan jujur sehingga bisa menghasilkan karya yang berharga.[62]

Ketiga, memberi warna Islam dan kesadaran sejarah umat Islam di dunia Melayu Nusantara. Historiografi Islam pada hakikatnya merupakan historiografi Arab yang berkembang dalam periode sejak Islam yang pertama kali disampaikan Nabi Muhammad SAW sampai abad 3 H, ketika historiografi Islam awal mengambil bentuk relatif mapan yang mempunyai sumber dasar keagamaan.[63] Islam memberikan kesadaran sejarah kepada kaum Muslimin, baik melalui al-Qur'an maupun melalui diri Muhammad SAW sendiri sebagai figur historis. Perkembangan historiografi awal Islam tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ajaran Islam maupun komunitas Muslim itu sendiri.

Motivasi utama yang mendorong perkembangan pesat bagi Historiografi Islam terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah.[64] Sebagai agama pembawa perubahan, Islam merupakan agama yang peduli sejarah, seperti dalam QS. Yusuf [12]: 111.

---

[61] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer:…*, 10. Lihat juga Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia", dalam Henri Chamber Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 68-69. Lihat juga Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006), 16-17.

[62] Taufik Abdullah, "Pengantar", dalam Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), xiii-xiv.

[63] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Edisi Perenial, (Jakarta: Kencana, 2013), 19-31. Lihat juga Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 19. Lihat juga Badri Yatim, *Historiografi Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 8-16.

[64] Frans Rosental, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif,* (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016), 62.

Keempat, memperkenalkan sejarah sosial di dalam historiografi Islam Melayu Nusantara. Historiografi (Islam) Indonesia, setidaknya dalam beberapa dasawarsa terakhir, ditandai beberapa perkembangan penting, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, dapat disaksikan kemunculan semakin banyak karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing. Karya-karya itu bisa merupakan sejarah lokal maupun nusantara, dan global. Terlepas dari tingkat kualitasnya yang berbeda-beda, karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan.[65]

Di sisi lain Azra menambahkan bahwa historiografi Islam terus berkembang masa 20 tahun terakhir mulai banyak penulisan sejarah Islam atau historiografi baik terkait dengan Islam di Indonesia dan Islam di tempat-tempat lain. Historiografi Islam itu misalnya dari berbagai bentuk ensiklopedi Islam (bersifat historis), ensiklopedi dunia Islam, sejarah kebudayaan Islam dan sebagainya. Pertumbuhan dan dan dinamika ini terkait dengan kian banyaknya mahasiswa atau lulusan pascasarjana yang mengkaji sejarah Islam, filologi dan ilmu terkait lainnya.[66]

Tidak kurang pentingnya adalah bahwa karya-karya sejarah ini lagi-lagi terlepas dari perbedaan tingkat kuantitas dan kualitasnya sekaligus mencerminkan perkembangan kuantitatif dan kualitatif yang cukup signifikan. Peningkatan kuantitatif itu bisa terlihat dari banyaknya karya sejarah (Islam) di Indonesia. Sedangkan peningkatan kualitatif itu terlihat, misalnya dari penggunaan metodologi yang semakin komplek, yang melibatkan semakin banyaknya ilmu bantu, khususnya ilmu-ilmu humaniora lainnya, semacam antropologi, dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu komunikasi, ilmu psikologi, ilmu ekonomi dan lain-lain. Karena itu, sejarah kini semakin sosiologis (*sociological history*) atau semakin antropologis (*anthropological history*). Sebaliknya ilmu-ilmu sosial dan humaniora juga semakin banyak menggunakan bantuan ilmu sejarah.[67]

Penggunaan ilmu-ilmu bantu dalam penulisan sejarah Indonesia secara umum dan sejarah Islam Indonesia khususnya, tidak bisa

[65] Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:…*, 3.

[66] Azyumardi Azra, *Wawancara lewat e-mail*, 4 Desember 2017.

[67] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer:…*, 3 dan 4.

dipungkiri, telah memperkuat dan mengembangkan corak baru dari apa yang selama ini sering disebut kalangan sejarawan Indonesia sebagai sejarah baru (*new history*), sebagai kontras dari sejarah lama (*old history*), yang umumnya bersifat naratif dan deskriptif, atau yang biasa juga disebut sejarah ensiklopedis. Tetapi sejarah baru itu sendiri, sebagaimana telah diisyaratkan, juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal kemunculannya, terutama sejak 1960-an sejarah baru pada umumnya dipahami sebagai alternatif, jika tidak tandingan, dari sejarah lama yang cenderung merupakan sejarah politik.[68] Sejarah baru dalam istilah Asvi Warman Adam adalah sebagai historiografi alternative,[69] yang merupakan historiografi yang mengandung pembaruan dalam hal sumber, metodologi dan perspektif.[70]

Historiografi Islam Melayu Nusantara harus diakui semakin cenderung bersifat global dan total. Ini juga terlihat dalam kajian-kajian yang berkenaan dengan Islam di Indonesia. Dalam kurun waktu terakhir ini, sejarah Islam di Indonesia tidak lagi dilihat dari perspektif lokal, sebagaimana selama ini cenderung dilakukan para sejarawan, tetapi dalam perspektif global yang melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historis Islam di kawasan-kawasan lain.

Terkait dengan kecenderungan historiografi Indonesia yang semakin cenderung bersifat global dan total serta kritis, Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, mengatakan bahwa untuk menulis sejarah yang kritis, maka sumber, subjek, dan tema yang baru sangat perlu digali untuk membawa kembali warga biasa Indonesia beserta kehidupan sehari-harinya ke dalam sejarah mereka sendiri. Namun, pada waktu bersamaan, harus menyadari bahwa sejarah Indonesia harus dilihat dalam konteks, baik dari

---

[68] Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:…*, 4.

[69] Ketika aliran *nouvelle histoire* "sejarah baru" (atau disebut aliran *Annales*, berdasarkan nama majalah yang diterbitkan di Perancis mencanangkan gebrakan mereka, yang ditampilkan bahwa mereka ingin melakukan pembaruan dalam sumber, metodologi dan perspektif. Kalau dulu sejarah ditulis dari perspektif pemenang, kini sejarah bisa ditulis oleh pihak yang kalah atau korban. Sejarah bukan saja tentang peristiwa besar dan orang besar tetapi menyangkut keseharian orang-orang kecil.

[70] Asvi Warman Adam, "Sejarah Politik dan Politik Sejarah", dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto (ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 2005), xxx.

sisi pembingkaian dengan masa lalu maupun dari segi jaringan lebih luas dengan bagian-bagian dunia lain dan perbandingannya dengan bagian-bagian dunia lain dan juga dari sisi partisipasi dalam perdebatan yang berlangsung di Perguruan Tinggi.[71]

Contoh studi penting historiografi Islam Melayu-Nusantara yang bersifat global dan total adalah karya Azyumardi Azra yang berjudul "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia".[72] Kajian ini melihat perkembangan Islam di dunia Melayu-Nusantara, khususnya pada abad ke-17 dan ke-18 dalam kaitan dengan kebangkitan 'jaringan ulama' di Makkah dan Madinah, dan banyak bagian dunia Muslim lainnya. Dengan mengangkat tema-tema dan kecenderungan intelektual yang dikembangkan sejumlah 'ulama Jawi' di Nusantara setelah mereka kembali dari Timur Tengah. Azyumardi Azra berargumen, bahwa perjalanan historis Islam di dunia Melayu-Nusantara sepanjang sejarah tidak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-kawasan Muslim lainnya. Karena itu, kajian-kajian tentang Islam di bumi Melayu-Nusantara yang tidak memperhitungkan faktor ini akan gagal memahami Islam di Nusantara secara akurat.[73]

Penutup

Argumentasi yang mendasar bagi Azra sehingga membedakannya dengan penulis-penulis sejarah di Dunia Melayu Nusantara sebelumnya adalah pandangan hidup Muslim yang mengatakan bahwa sejarah Islam itu adalah sejarah dan ajaran Islam, artinya ajaran Islam-lah yang memotivasi umat Islam untuk mengembangkan historiografi Islam. Di sisi lain latar belakang lingkungan keluarga dan sistem sosial Minangkabau, latar belakang pendidikan dan intelektual yang membentuk pemikiran Azyumardi Azra sehingga ia berbeda dengan penulis-penulis tentang sejarah Islam di Dunia Melayu Nusantara sebelumnya. Sedangkan kontribusi Azyumardi

[71] Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, "Memikir Ulang Historiografi Indonesia", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), 30.

[72] Buku ini adalah berasal dari disertasi Azyumardi Azra yang berjudul: "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia'Ulama' in the 17th and 18th Centuries*", Disertasi Ph. D, (Columbia University, 1992).

[73] Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia*:…, 16 dan 17.

Azra dalam historiografi Islam Melayu Nusantara adalah menentukan arah perjalanan sejarah Islam di Melayu Nusantara, mendekati sejarah Islam di MelayuNusantara sebagai bagian dari sejarah umat Islam secara keseluruhan, memberi warna Islam dan kesadaran sejarah umat Islam di Dunia Melayu Nusantara dan memperkenalkan sejarah sosial di dalam historiografi Islam Melayu Nusantara.[]

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. "Pengantar", dalam Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011).

Adam, Asvi Warman. "Sejarah Politik dan Politik Sejarah", dalam William H. Frederick (ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 2005).

Ali, Nor Huda. *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, 2016).

Azra, Azyumardi. "Epilog: Wacana tentang Islam Masa Reformasi", dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000).

_____, "Historiografi Islam Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006).

_____, "Historiografi Kontemporer Indonesia", dalam Henri Chamber Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

_____, "Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme", dalam Lies Marcoes, dkk., *Kembali ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*, (Bandung: Mizan, 2013).

_____, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

_____, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002).

_____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Edisi Perenial, (Jakarta: Kencana, 2013).

_____, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

_____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012).

_____, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003).

_____, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Kerjasama Penerbit Kencana dengan PPIM UIN Jakarta, 2016).

_____, *"The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia'Ulama' in the 17th and 18th Centuries"*, *Disertasi Ph. D*, Columbia University, 1992.

_____, *Wawancara lewat e-mail*, 4 Desember 2017.

Budd, Richard W., *Content Analysis of Communication*, (New York: Micmillan, 1967).

Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001).

_____, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004).

Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*, Cet. ke-2, (Jakarta: KPG, 2015).

Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015).

Dwifatma, Andina. *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azra*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Fathurrahman, Oman. "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mewujudkan "Mimpi" IAIN Menjadi UIN", dalam Badri Yatim, (Ed)., *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Jakarta 1957-2002*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002).

_____, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mengantarkan UIN Jakarta Menjadi Universitas Berkelas Dunia dan Universitas Riset", dalam Hamid Nasuhi, *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007).

Gay, Peter dan Gerald J. Cavanaugh (ed), *Historians at Work*, Vol. 1, (New York: Harper & Row Publishers, 1972).

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975). Judul Asli: "*Understanding History A Primer of Historical Method*".

Hakim, Lukmanul. "Sentralisasi Islam marjinal: Dari Dunia Melayu-Nusantara untuk Dunia Islam", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. VII, No.14, Juli-Desember 2017.

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002).

Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata; Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Terjemah*, Cet. ke-4, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).

http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/08/23/ov4e6x335-azyumardi-azra-terima-penghargaan-iptek-lipi. Diakses Minggu/26 November 2017.

http://www.uinjkt.ac.id/id/azyumardi-azra-terima-penghargaan-lipi/. Diakses Minggu/26 November 2017.

http://news.metrotvnews.com/read/2017/11/07/784398/azyumardi-azra-terima-penghargaan-tertinggi-dari-kaisar-jepang. Diakses Minggu/26 November 2017.

https://news.okezone.com/read/2017/11/23/18/1819506/jepang-anugerahi-bintang-jasa-untuk-azyumardi-azra. Diakses Minggu/26 November 2017.

Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013).

_____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Luhfi, Muchtar. "Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan" dalam Koentjaraningrat, *et.al*., *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007).

Melebek, Abdul Rashid dan Amat Juhari Moain. *Sejarah Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005).

Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. ke-VIII, (Jakarta: LP3ES, 1996).

Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari. " Memikir Ulang Historiografi Indonesia", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013).

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1984).

Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. ke-8, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, Cet. ke-2, (Jakarta: Kencana, 2015).

Rosental, Frans. "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2016).

Stempel, Guido H., "Content Analysis", dalam Stempel dan Wesley (ed.), *Research Methods in Mass Communication*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1981).

Sulistiyono, Singgih Tri. *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009).

Thaha, Idris. "Memahami Azyumardi Azra", dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000).

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Vlekke, Bernard Hubertus Maria. *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: KPG, 2008).

Wahyuni, Sri. (Penyunting), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007).

Yatim, Badri. *Historiografi Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Zed, Mestika. *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Padang: UNP Press, 2010).

_____, *Pengantar Studi Historiografi,* (Padang: Universitas Andalas, 1984).